

**KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU
DENGAN BAHASA MELAYU JAMBI:**

ANALISIS LEKSIKOSTATISTIK

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**ERNA FIRDHA NINGSIH
NIM 2007/83543**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Erna Firdha Ningsih
NIM : 2007/83543

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

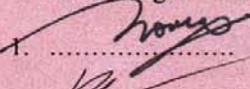
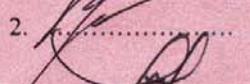
Kekerabatan Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Melayu Jambi; Analisis Leksikostatistik

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, S. Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

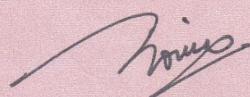
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : Kekerabatan Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Melayu Jambi:
Analisis Leksikostatistik
Nama : Erna Firdha Ningsih
NIM : 2007/83543
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

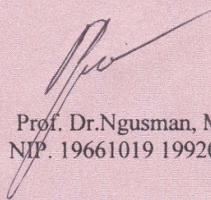
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP. 1960012 198403 2 001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218 198609 2 001

ABSTRAK

Erna Firdha Ningsih. 2011.“Kekerabatan Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Melayu Jambi Analisis Leksikostatistik”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengkaji kekerabatan antara bahasa Minangkabau di kecamatan Tanjung Emas kabupaten Tanah Datar dengan bahasa Melayu Jambi di kecamatan Danau Teluk kota Jambi menggunakan kajian Linguistik Historis Komparatif. Tingkat kekerabatan antara dua bahasa ini diukur dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi, (2) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi, (3) mendeskripsikan korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Jambi.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata Swadesh ditambah dengan dua ratus kosakata budaya sebagai bukti kualitatif. Empat ratus kosakata ini sekaligus sebagai instrumen penelitian ini. Jenis dan sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh pembahar sebagai penutur asli, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan memakai teknik leksikostatistik dengan metode glotokronologi.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Pertama, kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Jambi adalah sebanyak 139 kosakata kerabat, sedangkan persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa adalah 69,5%. Kedua, waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Jambi adalah 855 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (2011). Ketiga, bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Jambi dapat dilihat dalam bentuk asimilasi 18 kosakata, disimilasi 36 kosakata, sinkope 17 kosakata, apokope 6 kosakata, protesis 5 kosakata, afaresis 4 kosakata, paragog 3 kosakata dan epetensis 1 kosakata.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Kekerabatan Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Melayu Jambi Analisis Leksikostatistik*”. Hasil penelitian ini dilaporkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dra. Emidar, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS, UNP. Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS, UNP. Dr. Novia Juita, M.Hum., sebagai Pembimbing I dan Penasehat Akademik, Dr. Ngusman, M.Hum., sebagai Pembimbing II, Prof. Dr. Agustina, M.Hum., sebagai penguji, Dra. Emidar, M.Pd., sebagai penguji, Tressyalina, S.Pd.,M.Pd., sebagai penguji dan seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membacanya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Kekerabatan Bahasa.....	8
a. Hakikat Kekerabatan Bahasa.....	8
b. Linguistik Historis Komperatif.....	10
c. Hubungan Kekerabatan Bahasa dengan Linguistik Historis Komparatif.....	12
2. Bahasa Minangkabau.....	13
3. Bahasa Melayu Jambi	13
4. Leksikostatistik	14
5. Fonemik	19
6. Korespondensi Bunyi.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Pembahasan.....	26
C. Data dan Sumber Data	27
D. Instrumen Penelitian	27

E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Metode Pengabsahan Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	33
B. Analisis Data.....	34
1. Persentase Tingkat Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dengan Bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk...	34
2. Lama Waktu Pisah antara Bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dengan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk.....	36
3. Kosakata Kerabat Ditinjau dari Kosakata Pasangan Identik dan Kosakata Berkorespondensi Bunyi antara Bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dengan Bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk.....	37
(1) Kosakata Pasangan Identik.....	37
(2) Kosakata Berkorespondensi Bunyi	38
a. Asimilasi.....	38
b. Disimilasi	39
c. Sinkope.....	40
d. Apokope	40
e. Protesis	41
f. Epentlich	41
g. Afaresis	42
h. Paragog.....	42
C. Pembahasan.....	43

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	46
B. Saran	47

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Pengelompokan Isolek Berdasarkan Persentase Kekerabatan .	34
Tabel 2. Pengelompokan Isolek Berdasarkan Waktu Pisah.....	37
Tabel 3. Kosakata Pasangan Identik	38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	48
LAMPIRAN II.....	50
LAMPIRAN III.....	76
LAMPIRAN IV.....	90
LAMPIRAN V.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan identitas suatu bangsa. Bahasa sebagai identitas kebangsaan Indonesia tidak hanya bertolak dari bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang menetap di suatu daerah tertentu, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan (Pateda, 1987:55). Bahasa daerah berperan sebagai pendukung bahasa nasional yang dibuktikan dengan masih dipakainya bahasa daerah sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di daerah-daerah yang bersangkutan, bahkan bahasa daerah dipelihara oleh negara sebagaimana tercantum dalam penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah itu, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Oleh sebab itu, bahasa daerah yang merupakan komponen terkecil dari bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, serta (4) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Indonesia terdiri atas beraneka suku bangsa. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-berbeda, seperti halnya bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi. Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi merupakan bagian dari bahasa Indonesia kelompok Sumatera.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Sumatera termasuk kelompok bahasa *Western Malayo Polynesian* yang merupakan turunan dari bahasa Melayu Polinesia Purba atau Proto Melayu Polinesia. Proto Melayu Polinesia adalah turunan dari bahasa Austronesia Purba atau Proto Austronesia. (Bellwood dalam Nadra, 2006: 11-12). Jadi, bahasa Minangkabau merupakan salah satu dari bahasa kelompok Sumatera turunan dari bahasa Austronesia.

Menurut Tambo Alam Minangkabau, daerah Minangkabau berasal dari “*luak nan tigo*” ‘luak yang tiga’, yaitu luak Tanah Datar, luak Agam, dan luak Lima Puluh Koto. Luak Tanah Datar merupakan salah satu negeri asal dari Minangkabau dan merupakan luak yang tertua. Sebagai luak tertua yang merupakan asal mula tempat bermukim bagi penduduk asli dari suku Minangkabau, maka dapat di prediksi bahwa penyebaran bahasa Minangkabau di Sumatera Barat dimulai dari luak Tanah Datar yang sekarang dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar tempat dimana penulis akan melakukan penelitian bahasa Minangkabau.

Seiring dengan perkembangan bahasa Minangkabau, perkembangan bahasa Melayu juga seirama dengan perkembangan bahasa daerah lainnya di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu telah banyak memberikan sumbangannya kepada perkembangan bahasa Indonesia. Dalam kongres bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 dijelaskan hubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Dalam kongres itu juga dirumuskan bahwa asal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhan di dalam masyarakat.

Selain keistimewaan di atas bahasa Melayu juga dikenal dengan nama bahasa Melayu klasik yang memiliki kesusastraan yang luas dan populer di

wilayah Sumatera. Bahasa Melayu juga sangat besar peranannya dalam dunia perdagangan karena sifatnya yang fleksibel dan fonemiknya yang khas serta bahasanya yang mudah dimengerti menjadikan bahasa Melayu penutur dari bahasa Melayu kian meluas. Bahasa Melayu digunakan di daerah Medan, Deli Serdang, wilayah pantai timur laut Sumatera, Riau, Kampar, Jambi, Bengkulu, dan Palembang. Di samping itu juga, bahasa Melayu masih dikenal dan hidup subur di daerah Kalimantan Barat dan beberapa daerah di Kalimantan yang berbatasan dengan Serawak.

Karena penyebaran bahasa Melayu yang cukup luas di Sumatera, penulis memfokuskan penelitian ini pada bahasa Melayu Jambi, yang merupakan salah satu bahasa dari suku bangsa yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan bahasa di Sumatera khususnya bahasa Melayu. De Graaf (dalam Husin, 1986:1) mengatakan bahwa, pada tahun 664 ketika untuk pertama kalinya muncul nama Melayu, orang menafsirkan bahwa yang Melayu itu adalah Jambi, yang pada waktu itu mengirimkan hasil tanah pada kaisar Cina. Selanjutnya, Krom (dalam Husin, 1986:1) mengatakan bahwa, ibu kota kerajaan Melayu terletak dekat muara Sungai Batanghari, kira-kira pada tempat kota Jambi sekarang berada. Jadi, Jambi telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia.

Jambi adalah sebuah provinsi yang terletak di pulau Sumatera dengan ibu kota Jambi. Jambi di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan, sebelah Barat berbatas dengan Sumatera Barat, dan sebelah timur berbatas dengan Laut Cina Selatan. Provinsi Jambi terdiri dari Sembilan kabupaten dan dua kota, yakni Kabupaten Muaro

Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Suolangun, Kabupaten Muaro Tebo, Kabupaten Muaro Bungo, dan Kabupaten Merangin, sedangkan kota terdiri atas Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. Bahasa Melayu Jambi mayoritas dipakai di daerah Kota Jambi daerah pinggiran Hilir Sungai Batanghari Kec. Danau Teluk, dengan demikian penelitian ini penulis lakukan di daerah Danau Teluk.

Budaya Melayu Jambi sangat khas mulai dari tarian-tarian adat, lagu-lagu daerah, pakaian adat, rumah, sampai kepada bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat daerah sungai Batanghari. Kekhasan ini juga bisa dilihat dari perbedaan budaya dan Bahasa yang ada di masing-masing daerah di Kota Jambi. Kekhasan-kekhasan Budaya dan bahasa inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah Kota Jambi dengan lebih Memfokuskan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk Kota Jambi sebagai objek. Bahasa Melayu Jambi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Kota Jambi secara mayoritas. Akan tetapi juga dipakai oleh kabupaten lain seperti Kabupaten Batanghari, Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian penduduk Kabupaten Bungo Tebo.

Bahasa Melayu di Kota Jambi ini juga memiliki kekhasan-kekhasan tersendiri, seperti kata ‘berdua’ dalam bahasa Indonesia, menjadi [beduo] dalam bahasa Melayu Jambi, kata ‘saya’ dalam bahasa Indonesia, menjadi [sayo] dalam bahasa Melayu Jambi. Alasan peneliti memilih bahasa Melayu Jambi sebagai objek penelitian adalah yang pertama, bahasa Melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai di daerah Kota Jambi dan Mayoritas masyarakat pemakai Bahasa Melayu Jambi terletak di sepanjang hilir Sungai Batanghari yang menurut sejarahnya wilayah tersebut merupakan tempat berdirinya kerajaan Melayu.

Kedua, alasan penulis memilih pembahasan tentang kekerabatan bahasa karena dengan mengiventarisikan kosakata daerah penulis secara bersamaan bisa mengumpulkan bahasa daerah yang telah kuno dan terancam punah, dengan begitu bahasa atau dialek tersebut masih bisa dilestarikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek bahasa Melayu Jambi di Propinsi Jambi di Kota Jambi Kec. Danau Teluk.

Dengan mengetahui bahasa dari setiap daerah, dapat diketahui tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar, Kec. Tanjung Emas dengan bahasa Melayu Jambi di Kota Jambi, Kec. Danau Teluk yang akan penulis teliti dengan kajian Linguistik Historis Komparatif, melalui teknik *leksikostatistik*. Di samping untuk melihat tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut, lama waktu pisah Peneliti juga melampirkan bukti-bukti korespondensi bunyi antara kedua bahasa.

Jadi, penelitian kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi sangat penting diteliti. Hal ini didasarkan pada; (1) bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi ini dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, (2) walaupun berbeda suku bangsanya, kedua bahasa ini masih dalam satu wilayah, yaitu di pulau Sumatera bagian tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi berada dalam satu wilayah, namun merupakan bahasa yang berbeda. *Kedua*, dahulu antara bahasa Minangkabau dan

bahasa Melayu Jambi saling berkerabat karena berasal dari rumpun bahasa yang sama yaitu cabang bahasa Austronesia.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada kekerabatan dua bahasa yang mengkaji tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk melalui bukti-bukti kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut

- (1) Sejauh mana tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi.
- (2) Berapa lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi secara kuantitatif.
- (3) Bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut

- (1) Sejauh mana tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi?
- (2) Berapa lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi?

- (3) Apa bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- (1) Mendeskripsikan persentase tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi.
- (2) Menghitung lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi.
- (3) Mendeskripsikan korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu Jambi.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya

- (1) Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Sastra Indonesia di FBSS UNP, dan agar dapat menerapkan dan memahami bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.
- (2) Bagi mahasiswa dan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan atau sumber informasi yang jelas tentang kekerabatan kedua bahasa yang berbeda suku bangsa dan penuturnya, tetapi berbatasan langsung dengan wilayah pemakainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam kajian teori ini akan dijelaskan tentang; (1) kekerabatan bahasa, (2) bahasa Minangkabau, (3) bahasa Melayu Jambi, (4) leksikostatistik, (5) fonemik, (6) korespondensi bunyi.

1. Kekerabatan Bahasa

a. Hakikat Kekerabatan Bahasa

Ada beberapa istilah yang penting dijelaskan tentang kekerabatan ini. Kekerabatan berasal dari kata kerabat. Kerabat memiliki pengertian; (1) pertalian keluarga, sedarah sedaging, keturunan dari induk yang sama dan dihasilkan dari gamet yang berbeda, (2) berkerabat memiliki pengertian hubungan keluarga, istilah kekerabatan menunjukkan penjenisan, yakni yang mengatakan “siapa” seseorang dalam satu keluarga, baik hubungan dengan pertalian langsung maupun dengan pertalian tidak langsung. Secara linguistik pengertian kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (KBBI, 2005:548).

Dalam linguistik kekerabatan merupakan persamaan-persamaan sebutan untuk nama suatu hal yang dipakai oleh penutur dan wilayah tutur yang berbeda. Persamaan disini diartikan sebagai ada beberapa kata yang mirip atau sama, baik secara fonemis maupun makna yang diucapkan oleh kedua penutur bahasa yang berbeda tersebut. Persamaan-persamaan atau kemiripan bunyi dan makna di antara dua bahasa yang berbeda akan menunjukkan mereka berkerabat.

Kekerabatan atau hubungan kesamaan dan perbedaan bahasa ini dapat diteliti dengan metode perbandingan (komparatif). Setiap kerja penelitian yang

menghendaki hasil tertentu dari setiap langkah, selalu harus bekerja dengan cara membandingkan atau dengan hubungan banding itulah dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomen-fenomen pengguna bahasa yang ada dan diatur oleh azas-azas tertentu .

Untuk menentukan kata kerabat dapat bertolak dari kemiripan bentuk dan makna. Bentuk dalam arti leksikal susunan huruf yang membentuk kata itu mirip atau sama, sehingga maknanya pun juga memiliki kesamaan atau kemiripan. Kemiripan-kemiripan bentuk dan makna ini akan menunjukkan adanya bahasa proto yang menjadi induk bahasa sebelum bahasa-bahasa kerabat itu berkembang.

Keraf (1999:34) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kata yang sama antara berbagai bahasa dengan makna yang sama dan diperkuat lagi dengan kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama. Masih dalam pembahasan tersebut Keraf (1996:37) menyatakan juga bahwa kemiripan bentuk dan makna menjadi dasar penetapan kata kerabat. Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan dengan beberapa kenyataan berikut; (1) ada sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lainnya, (2) perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur, (3) kenyataan yang ketiga adalah apabila semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, maka semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Selain itu, untuk mengetahui bahasa itu berkerabat atau tidak, terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protonya. Keraf (1996:127) menjelaskan, bahwa dalam menghitung kata kerabat harus mengetahui fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat, dan akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan masing-masing bahasa kerabat. Setelah informasi tentang fonem bahasa proto yang sekerabat diperoleh, dapat diketahui kata-kata apa saja yang sekerabat diantara kedua bahasa atau lebih. Untuk menetapkan kata kerabat dan sebuah pasangan kata sekerabat dapat dilakukan dengan beberapa cara Keraf (1996:128) antara lain. (a) Pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang fonemnya sama betul. (b) Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis (timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya), maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap berkerabat. (c) Kemiripan secara fonetis, maksudnya bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. (d) Suatu fonem berbeda terjadi karena pengaruh lingkungan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat.

b. Linguistik Historis Komperatif

Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. “Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan teknik dalam prasejarah bahasa” (Keraf, 1996: 22). Linguistik Bandingan Historis lebih mengkaji kepada perkembangan bahasa dari masing-masing daerah. Selain itu, Ibrahim (2000: 11) mengatakan bahwa Linguistik Bandingan Historis mempersoalkan bahasa dalam

bidang waktu, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tersebut. Linguistik Historis Komparatif mempunyai beberapa manfaat, antara lain, (1) penentuan kekerabatan bahasa-bahasa, (2) pencarian bahasa purba, (3) pengelompokan bahasa, (4) penentuan asal bahasa dan migrasi bahasa serta bangsa pemiliknya dari bahasa purbanya, dan (5) penentuan pengaruh timbal balik bahasa-bahasa sekitarnya dari keserumpunan bahasa, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Ibrahim, 1999: 12).

Menurut Parera (1991: 22), Linguistik Historis Komparatif bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa-bahasanya. Selanjutnya Kridalaksana (1993: 129) menjelaskan bahwa Linguistik Historis Komparatif adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari satu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa proto asli dari suatu daerah. Selain itu Fernandesz (dalam Ermanto, 2002: 9) menegaskan bahwa pengkajian terhadap kekerabatan antara bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Jadi, Linguistik Historis Komparatif merupakan suatu kajian bahasa yang dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengkaji Linguistik Historis Komparatif kita dapat mengetahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

c. Hubungan Kekerabatan Bahasa dengan Linguistik Historis Komparatif

Kekerabatan bahasa merupakan dua bahasa atau lebih yang berasal dari satu rumpun bahasa yang sama. Bahasa tersebut berkerabat atau tidak dapat kita ketahui dengan melihat adakah persamaan leksikal dan gramatikal dari bahasa yang di perbandingkan tersebut, bidang yang digunakan untuk mengadakan perbandingan semacam itu adalah: fonologi dan morfologi. Kekerabatan bahasa juga dapat dilihat dengan cara mencari asal usul atau sejarah perkembangan bahasa yang kita bandingkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fernandes (dalam Ermanto, 2002: 9) bahwa pengkajian tentang kekerabatan bahasa dapat ditempuh dengan studi Linguistik Historis Komparatif.

Hubungan kekerabatan bahasa dengan Linguistik Historis Komparatif ini dapat dilihat dari tujuan historis komparatif itu sendiri. Keraf (1996: 23) mengungkapkan tujuan Linguistik Historis Komparatif menjadi tiga poin yaitu::

(1) Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya, (2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer. Atau dengan kata lain linguistik bandingan historis komparatif berusaha mencari bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa modern, (3) mengadakan pengelompokan (sub-grouping) bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa. Bahasa yang berada dalam satu rumpun bahasa yang sama belum tentu memiliki tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain.

Jadi, antara kekerabatan bahasa dengan Linguistik Historis Komparatif saling berkaitan. Dengan melakukan perbandingan antara dua bahasa yang berkerabat atau lebih, kita dapat mengetahui tingkat kekerabatan bahasa tersebut dan dengan penkajian linguistik historisnya kita dapat mengetahui bahasa proto serta mengetahui waktu pisah dari bahasa yang berkerabat tersebut.

2. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Bahasa ini dikenal juga dengan nama bahasa Padang (lihat Grimes dalam Triyon, 1995: 212). Sebutan lain dari bahasa Minangkabau dalam linguistik adalah bahasa Melayu Minangkabau (Nadra, 2006:3).

Sesuai dengan asal usulnya, bahasa Minangkabau berasal dari rumpun bahasa Austronesia yang menurut sejarah masuk dan berkembangnya bahasa Melayu Minangkabau tersebut berasal dari pantai timur Sumatera. Hal ini disebabkan karena pantai timur Sumatera yang mudah dilayari dan berada pada jalur perdagangan bangsa Persia, Hindustan, Cina, dan India. Daerah pantai timur tersebutlah yang dahulu didatangi oleh nenek moyang orang Minangkabau yang berlayar sampai ke daerah Mahat di kabupaten Lima Puluh Kota sebelah Utara.

3. Bahasa Melayu Jambi

Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai di Propinsi Jambi. Bahasa melayu Jambi juga termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia secara historis berasal dari pantai timur Sumatera. Peranan wilayah Jambi yang pada zaman dahulu merupakan tempat kerajaan Melayu berkembang memegang peranan penting bagi perkembangan bahasa Melayu itu sendiri sehingga bahasa Melayu yang berkembang di sepanjang Sungai Batanghari tersebut disebut bahasa Melayu Jambi.

Pada zaman dahulu, terdapat dua jalur perdagangan yang ramai, antara jalur darat dan jalur laut. Jalur yang melalui darat tersebut dikenal dengan jalur sutera. Perhubungan dari darat ini sudah dimulai semenjak abad kelima sebelum Masehi

yang juga merupakan waktu dimulainya perpindahan bangsa Melayu Muda ke arah selatan. Karena jalur darat tidak aman lagi maka di bukalah jalur laut. Sejak waktu itu lah daerah-daerah di pantai Timur Sumatera menjadi pusat perdagangan dan dikarenakan selat Malaka yang sangat ramai dilalui kapal-kapal dagang dari Cina dan India maka salah satu Bandar diselat tersebut tumbuh dengan pesat sehingga tumbuh menjadi kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu ini menurut para ahli berpusat di daerah Jambi yang diperkirakan berdiri pada abad ke tujuh Masehi. Hal ini di buktikan dengan cerita Cina dalam buku Tseh Fu-ji Kwei.

4. Leksikostatistik

Untuk mencari dan mengetahui waktu pisah antara dua bahasa atau lebih, maka perlu menggunakan teknik leksikostatistik atau glotokronologi. Kridalaksana (1993: 127) mengatakan, “Leksikostatistik adalah penerapan teknik teknik statistik dalam masalah-masalah linguistik historis untuk menduga waktu pisah bahasa-bahasa kerabat.”. Selain itu, Ibrahim (2000: 12) mengatakan bahwa *leksikostatistik* adalah kajian kosakata dasar secara statistik untuk inferensi historis, metode *glotokronologi* adalah satu dari beberapa metode yang dapat dipakai dalam *leksikostatistik*.

Keraf (1996: 121) menjelaskan bahwa *leksikostatistik* adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Masih dalam pembahasan yang sama, Keraf (1996:126) menjelaskan cara kerja teknik *leksikostatistik* mengikuti beberapa prinsip antara lain, (1) mengumpulkan kosakata dasar, (2) menentukan pasangan

kosakata yang sekerabat, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat. Kosakata dasar dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan dua ratus kosakata Swadesh.

Untuk menetapkan kata itu berkerabat atau tidak terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protonya. Keraf (1996: 127) menjelaskan bahwa fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa kerabat. Dengan mengetahui fonem bahasa proto yang berkerabat dapat diketahui kata-kata mana yang sekerabat antara dua bahasa atau lebih. Untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata sekerabat dapat dilakukan dengan beberapa cara (Keraf,1996: 128) yaitu.

- (1) Pasangan identik, maksudnya pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya kata ‘*bapak*’ dalam bahasa Minangkabau sama dengan “*apak*” dalam bahasa Melayu Jambi “*apak*”.
- (2) Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis (timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya), maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap berkerabat, misalnya kata ‘*kepala*’ dalam bahasa Minangkabau “*kapalo*”, sedangkan dalam bahasa Melayu “*kepalak*”.
- (3) Kemiripan secara fonemis, merupakan ciri-ciri yang fonetisnya harus cukup serupa, sehingga dapat dianggap sebagai alomorf, misalnya kata ‘*hapus*’ dalam bahasa Minangkabau “*apuih*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*apus*”.

(4) Satu fonem berbeda, terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya. Maka pasangan ini dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, misalnya kata ‘*siapa*’ dalam bahasa Minangkabau “*siapo*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*sapo*”.

Selain itu, Crowley (dalam Ermanto, 2002: 13-14) juga menjelaskan bahwa penghilangan maupun penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal (*lenition*) bisa terjadi dari penghilangan dan penambahan fonem. Penghilangan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal yang terdiri atas. (1) Kluster reduksi (*Cluster reduction*) merupakan kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada kluster (deret konsonan), misalnya bahasa Indonesia kata “*ambil*” dalam bahasa Minangkabau “*ambiek*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*ambek*”. (2) Apokope (*Apocope*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses menghilangkan vokal di akhir kata, misalnya bahasa Indonesia kata ‘*tidur*’ dalam bahasa Minangkabau “*tidua*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*tiduk*”. (3) Sinkop (*Syncope*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan penghilangan vokal di tengah kata, misalnya bahasa Indonesia kata ‘*takut*’ dalam bahasa Minangkabau “*takuik*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*takut*”. (4) Haplologi (*Haplolog*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe, misalnya bahasa Indonesia kata ‘*tidak*’ dalam bahasa Minangkabau “*indak*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*tidok*”. (5) Kompressi (*Compression*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu /

beberapa silabe akhir atau tengah kata, misalnya bahasa Indonesia kata ‘ambil’ dalam bahasa Minangkabau “ambiak”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “ambek”.

Sedangkan penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal terdiri atas. (1) Ekressense anaptisis (*Excrescence or anaptyxis*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata, misalnya bahasa Indonesia kata ‘panjang’ dalam bahasa Minangkabau “panjang”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi ”panjoang. (2) Epenthesis (*Epenthesis*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster, misalnya bahasa Indonesia kata ‘engkau’ dalam bahasa Minangkabau “au”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “kau” (3) Protesis (*Protesis*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata, misalnya bahasa Indonesia kata ‘tiup’ dalam bahasa Minangkabau “ambuih”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “ngembus”. (4) Metatesis (*Metathesi*) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu, misalnya bahasa Indonesia kata ‘tidak’ dalam bahasa Minangkabau “indak”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “tidok” (5) Fusi (*Fusion*) adalah kaedah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi satu bunyi saja, misalnya kata ‘kuning’ dalam bahasa Minangkabau “kuniang”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “kuneng. (6) Unpacking (*Unpacking*) adalah kaedah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal, misalnya bahasa Indonesia kata ‘memutih’ dalam bahasa Minangkabau

“*mamutiah*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*memuteh*”. (7) vokal braking (*Vowel breaking*) adalah kaedah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi tetapi tidak ada transfer fitur bunyi asli, misalnya bahasa Indonesia kata ‘*saya*’ dalam bahasa Minangkabau “*ambo*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*sayo*”. (8) Asimilasi (*Assimilation*) adalah kaedah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya, misalnya Bahasa Indonesia kata ‘*busuk*’ dalam bahasa Minangkabau “*busuak*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*busok*”. (9) Disimilasi (*Dissimilation*) adalah kaedah perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda atau kurang lebih berbeda, misalnya bahasa indonesia kata ‘*sempit*’ dalam bahasa Minangkabau “*sampik*”, sedangkan dalam bahasa Melayu Jambi “*sempit*”.

Menurut Parera (1991:107) *leksikostatistik* dipergunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis. Data *leksikostatistik* dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa satu daerah dengan bahasa daerah lain, sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik.

Selain *leksikostatistik* ada teknik lain dalam menentukan tingkat kekerabatan, yaitu glotokronologi. “Glotokronologi merupakan salah satu teknik untuk menentukan laju kehilangan kata dan persentase ketahanan kata” (Parera, 1991: 107). Menurut Keraf (1996: 121) ”Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat.” Menurut Kridalaksana (1993: 65), *glotokronologi* adalah penyelidikan sejarah bahasa-bahasa berkerabat dengan mempelajari kesamaan

antara kata-kata sekerabat dalam pembendaharaan dasar dan dengan rumus *leksikostatistik* untuk menentukan jumlah tahun berpisahnya dua bahasa atau lebih, dengan demikian dapat diketahui bila ada bahasa purba dari sekelompok bahasa yang berkerabat.

Selain *leksikostatistik* sebagai teknik untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa, *glotokronologi* juga merupakan penyelidikan sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat. Jadi, *leksikostatistik* lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan *glotokronologi* mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih.

5. Fonemik

Kerja fonemik adalah menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dari sudut pandang fungsinya membedakan makna kata atau tidak. Sejalan dengan pemahaman itu, dapat dirumuskan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai membedakan makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna itu disebut juga dengan fonem. Dengan demikian obyek kajian fonemik adalah fonem dari suatu bahasa atau fonem kelompok bahasa atau fonem pada bahasa serumpun dan lainnya. Jadi, dengan ilmu fonemik akan dikaji perbedaan bunyi yang mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Amril dan Ermanto, 2007).

Ilmu fonemik selain bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan berbagai klasifikasinya dalam suatu bahasa ternyata sasaran akhir kajian fonemik sangat bermanfaat untuk menyusun sistem ejaan bahasa yang bersangkutan. Arifin (dalam Amril dan Ermanto, 2007) menjelaskan bahwa tujuan analisis bunyi

bahasa secara fonemik adalah untuk menghasilkan sistem ejaan yang digunakan dalam bahasa yang bersangkutan. Bertolak dari pendapat Arifin, cara kerja fonemik dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

- (1) Kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam suatu bahasa.
- (2) Kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi maknanya.
- (3) Kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu dan merupakan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.
- (4) Kajian fonemik mengklasifikasikan fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder, artinya pada tahap ini kajian fonemik menyusun sistem fonem bahasa yang diteliti.
- (5) Kajian fonemik menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan melambangkannya dengan tanda baca.
- (6) Kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Secara umum dalam linguistik dibedakan 3 macam ejaan, yakni: (1) ejaan fonetis, (2) ejaan fonemis, (3) ejaan ortografis, (Chaer dalam Amril dan Ermanto, 2007). Ejaan fonetis digunakan untuk tulisan fonetis atau sering disebut dengan

transkripsi fonetis. Ejaan fonemis digunakan untuk tulisan fonemis atau sering disebut dengan transkripsi fonemis.

Robins (dalam Amril dan Ermanto, 2007) membedakan transkripsi yang yang digunakan oleh ahli bahasa khususnya dalam bidang fonetik dan fonologinya atas transkripsi saksama dan transkripsi kasar. Transkripsi saksama sering disebut dengan transkripsi fonetik, sedangkan transkripsi kasar adalah transkripsi fonemis.

Transkripsi fonemis atau transkripsi kasar adalah transkripsi yang hanya menggambarkan bunyi bahasa sesuai fonem-fonem yang dimiliki bahasa tersebut. Transkripsi ini tidak menggunakan banyak lambang dan tidak mempunyai banyak tanda diakritik untuk mewakili bentuk-bentuk yang dilafalkan. Jadi, transkripsi fonemis merupakan transkripsi yang dibuat menggunakan ejaan fonemis untuk menggambarkan tuturan dengan menggambarkan setiap fonem secara tepat.

6. Korespondensi Bunyi

Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi muncul secara sporadic disebut variasi. Pada dasarnya, perubahan bunyi terjadi diantara dialek-dialek atau subdialek-subdialek atau bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau proto bahasa yang mengakibatkan perbedaan dialektal maupun perbedaan bahasa yang teratur dan ada yang tidak teratur (Mahsun, 1995:28).

Dari sudut pandang dialektologi (dialek geografis), korespondensi merupakan suatu kaidah perubahan bunyi yang berkaitan dengan dua aspek linguistik tertentu. Dari aspek geografi kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah persebaran leksem-leksem yang terjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan

demikian karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama (Mahsun, 1995:29).

Korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat, yaitu:

- (1) Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyaratkan secara linguistik dan daerah sebarannya secara geografisnya sama.
- (2) Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang diisyaratkan secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya yang sama.
- (3) Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang diisyaratkan secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Patut diketahui bahwa penjenjangan korespondensi atas tiga tingkat tersebut bersifat abitrer dan subjektif. Namun, perlu disadari ihwal penjenjangan itu sendiri bersesuaian dengan hakikat perubahan bunyi yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan uraian tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan status korespondensian suatu kaidah, yaitu: (1) mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan, (2) mengetahui sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

A. Penelitian yang Relevan

Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu telah banyak diteliti oleh para pakar dan sarjana bahasa. Karangan ilmiah berupa buku, makalah, laporan

penelitian, skripsi, dan disertasi sudah banyak diterbitkan. Di antara penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Kajian yang berhubungan dengan kekerabatan bahasa pernah diteliti oleh Ermanto (2002) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, Mentawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai. Perhitungan teknik *leksikostatistik* dan *glotokronologi* kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai antara ketiga bahasa tersebut merupakan satu subkelompok dengan persentase 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu, sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kerinci dengan Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau dengan Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau dan Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2002.

Selain itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Husni (2008) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Serawai. Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai adalah 74,5 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai berdasarkan perhitungan teknik *glotokronologi* adalah 663 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2008.

Setelah itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga diteliti oleh Seprianti (2009) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan

Mandailing". Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing adalah 54 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing berdasarkan perhitungan teknik *glotokronologi* adalah 1.419 tahun yang lalu dari tahun 2010.

Kemudian kekerabatan dua bahasa juga diteliti oleh Indri Febriani (2010) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semerup)". Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semerup) adalah 68 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara Bahasa Minangkabau (Agam) dan bahasa Kerinci (Semerup) berdasarkan perhitungan teknik *glotokronologi* adalah 889 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2010.

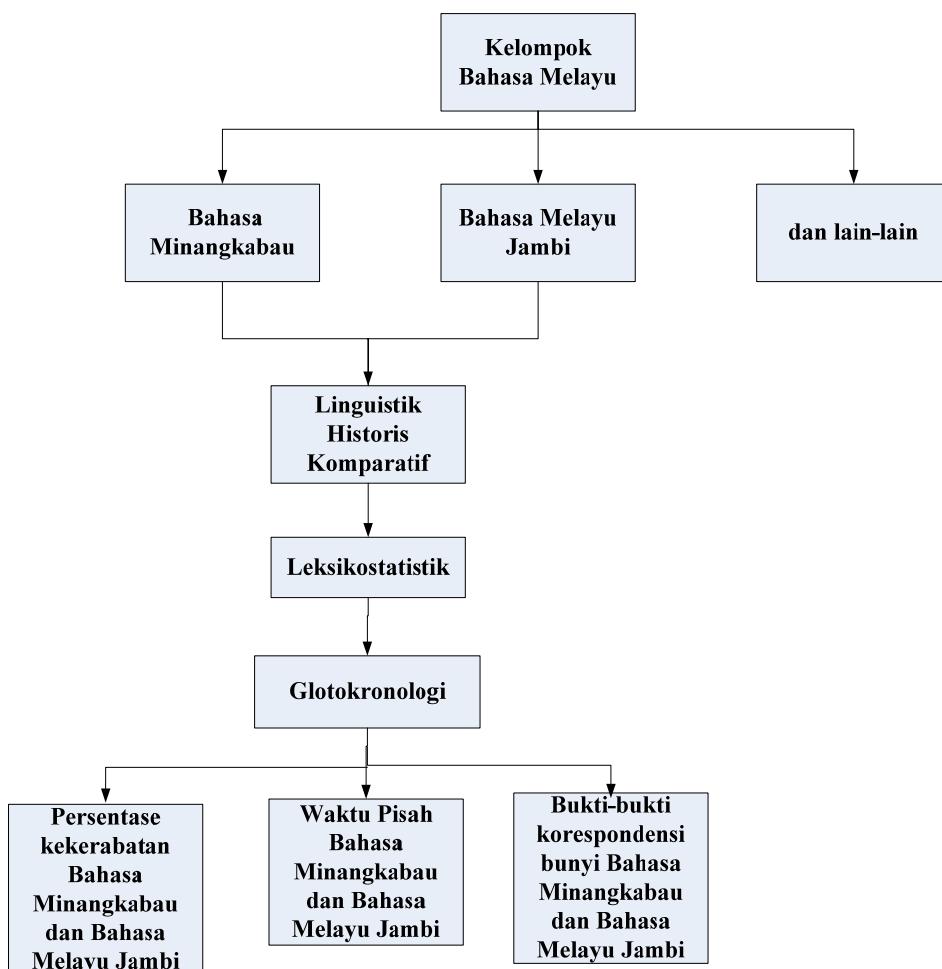
Jadi, perbedaan penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini terletak pada objek bahasa yang di teliti dan daerah penelitian.

B. Kerangka Konseptual

Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, namun kedua bahasa ini masih dalam satu wilayah yaitu di wilayah pulau Sumatera bagian tengah. Dalam penelitian ini, pengkajian tingkat kekerabatan kedua bahasa (bahasa Minangkabau di Tanah Datar dan bahasa Melayu Jambi di Kota Jambi) dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dengan metode kuantitatif deskriptif dan memakai kajian Linguistik Historis Komparatif, tingkat kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa dapat ditentukan.

Penelitian kekerabatan bahasa ini dimulai dengan pengkajian masing-masing bahasa dari segi Linguistik Historis Komparatif. Setelah dikaji dengan

ilmu Linguistik Historis Komparatif, kedua bahasa yang diperbandingkan tersebut di kelompokkan kosakata masing-masing berdasarkan aturan-aturan yang telah diterapkan ilmu *Leksikostatistik* sehingga dengan kedua proses tersebut dapat diketahui apakah bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi berkerabat, berapa persentase kekerabatan, berapa lama waktu pisah kedua bahasa tersebut, dan bukti-bukti korespondensi bunyi dari kedua bahasa tersebut. Untuk lebih jelasnya semua aspek-aspek yang akan diteliti didalam penelitian kekerabatan ini akan digambarkan dalam bagan berikut:



Kerangka Konseptual Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dan Bahasa Melayu Danau Teluk

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan penghitungan dengan teknik *leksikostatistik*, dapat diketahui bahwa kosakata kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk terdiri atas 139 kosakata kerabat dan 61 kosakata yang tidak berkerabat. Jadi, persentase kekerabatan tersebut adalah sebanyak 69,5%. Hubungan antara kedua bahasa, Minangkabau di Tanjung Emas dan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu keluarga. Dikatakan satu keluarga karena jumlah kosakata yang berkerabat cukup banyak sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa ini berasal dari satu rumpun keluarga.

Kedua, berdasarkan perhitungan dengan teknik *glotokronologi*, waktu pisah antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Minangkabau yaitu 855 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang. Jadi bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Jambi terpisah sejak tahun 1156.

Ketiga, bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Minangkabau di Tanjung Emas dan bahasa Melayu Jambi di Danau Teluk dapat dilihat dari beberapa kriteria, pasangan yang identik sebanyak 49 kata, asimilasi sebanyak 18 kata, disimilasi sebanyak 36 kata, sinkope sebanyak 18 kata, apokope sebanyak 6 kata, protesis sebanyak 4 kata, epentesis sebanyak 1 kata, afarasis sebanyak 4 kata dan paragog sebanyak 3 kata. Jadi total kosakata kerabat 139 kosakata.

B. Saran

Hasil penelitian ini sangat berarti dan patut untuk dipahami, sehingga kita dapat mengetahui tingkat kekerabatan dari kedua bahasa atau lebih. Selain itu kita dapat mengetahui antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya memiliki pola pikir, cara hidup, dan budaya yang sama atau tidak.

Selain itu, bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah juga dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa daerah lain. Karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa lain berdasarkan teknik *leksikostatistik* dan teknik *glotokronologi* melalui kajian perbandingan bahasa atau sering disebut linguistik komparatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: PPPB.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historal Linguistics*. Fiji: University of Papua New Guinea.
- Ermanto, dkk.2002. *Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai Suatu Analisis Leksikostatistik*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Husin, Nurzuir dkk. *Morfosintaksis Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Keraf, Gorys.1996. *Linguitik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Medan, Tamsin. 1985. *Bahasa Minangkabau Dialek Kubung Tigo Baleh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadra. 2009. *Dialektologi*: Teori dan Metode. Padang: Andalas University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlannga.
- Syukur Ibrahim, Add.1998. *Lingguistik Komparatif Kajian Bunga Rampa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syukur Ibrahim, Abd dan Machrus Syamsudin. 2000. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.